



Analisis Kebijakan Sertifikasi terhadap Kinerja Guru SD Negeri Kecamatan Bangkinang

Rafikhah Subekti ^{a,1*}, Muhammad Syahrul Rizal ^{b,2}, Rizki Ananda ^{b,3},

Yenni Fitra Surya ^{b,4}, Putri Hana Pebriana ^{b,5}

^a Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹ rafikhah.subekti0202@gmail.com *; ² syahrul.rizal192@gmail.com ; ³ rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id

⁴ putripebriana99@gmail.com ; ⁵ yenni.fitra13@gmail.com

* penulis korespondensi

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received, Desember 2023

Accepted, Januari 2024

Published, Januari 2024

Kata Kunci:

Kebijakan Sertifikasi, Kinerja, Guru Sekolah Dasar.

Cara Mengutip:

Subekti, R., et al. (2024). Analisis Kebijakan Sertifikasi terhadap Kinerja Guru SD Negeri Kecamatan Bangkinang. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 12(1), pp 1-18.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin tingginya persentase guru bersertifikasi pada satuan tingkat pendidikan setiap tahunnya, khususnya pendidikan dasar yang ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik tahun 2018 serta pernyataan Menteri Keuangan Indonesia bahwa sertifikasi saat ini hanya prosedural untuk mendapatkan tunjangan, tidak meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kinerja guru bersertifikasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bangkinang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci, menyeluruh dan mendalam. Subjek utama penelitian ini adalah lima orang guru bersertifikasi di lima Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bangkinang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Sugiyono meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Temuan akhir penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hubungan dengan warga sekolah, serta pelaksanaan penilaian, remedial dan pengayaan terdapat guru bersertifikasi yang terlihat bagus kinerjanya sehingga layak mendapat sertifikasi, namun tetap perlu mengoptimalkan kinerjanya. Selain itu, juga terdapat guru bersertifikasi yang kurang maksimal kinerjanya sehingga perlu berbagai pembenahan diri untuk peningkatan kinerjanya sebagai guru bersertifikasi yang diakui keprofesionalannya.

Abstract

The research is motivated by the increasing percentage of certified teachers in education level units every year, especially basic education as shown by data from the Central Statistics Agency in 2018 as well as the statement of the Indonesian Minister of Finance that current certification is only procedural to get benefits, not to improve teacher performance. The purpose of this research is to know and describe how is the Performance of Certified Teachers Public Elementary School in Bangkinang District. This research is descriptive qualitative research which aims to describe in detail, thoroughly and in depth. The main subjects of this research were five certified teachers in five of public elementary schools in Bangkinang District. Data collection techniques were interviews, observations, field notes, and documentation. Data analysis in this research uses Sugiyono's model including data collection, data reduction, display data, and conclusion making. The final findings of this research show that in terms of learning planning, learning implementation, relationships with school community, and implementation of assessment, remedial and enrichment there are certified teachers to look good in their performance so

they deserve certification, but still need to optimize their performance. In addition, there are also certified teachers are not maximizing their performance so that they need various self-improvement to improve their performance as certified teachers are recognized for their professionalism.

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih lanjut, pasal 2 ayat (1) UUGD Nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik (Pasal 2 ayat (2) UUGD Nomor 14 tahun 2005). Sertifikat pendidik diperoleh melalui program sertifikasi yang merupakan sebuah terobosan pada dunia pendidikan demi meningkatkan kualitas serta profesionalitas guru (Jaenudin, 2014). Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (11) menyatakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Selanjutnya, sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional (Pasal 1 ayat (12) Undang-undang Nomor 14 tahun 2005).

Program sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah untuk mengidentifikasi guru-guru berkualitas dengan memberikan sertifikat pendidik sebagai bentuk pengakuan terhadap profesi guru. Atas didapatnya sertifikat pendidik sebagai *output* dari sertifikasi guru, memberi konsekuensi atas hak bisa dibayarkannya tunjangan profesi guru (TPG) sebagai tanda atas profesionalismenya (Nawawi, M., 2022). Dengan kemampuan yang baik, memenuhi standar minimal serta kesejahteraan yang memadai tersebut, maka diharapkan kinerja guru meningkat dalam pengelolaan proses pembelajaran, terjadi peningkatan kualitas pembelajaran serta diharapkan juga terjadi peningkatan terhadap prestasi belajar siswa. (Elianur, 2017). Pelaksanaan sertifikasi guru dimulai pada tahun 2007 dimana selalu diadakan perbaikan dalam penyelenggaraannya sehingga bisa dipertanggung jawabkan serta memberi manfaat besar terhadap peningkatan proses pembelajaran (Suarman & Syahza, 2013). Persentase guru bersertifikat pendidik di Indonesia tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Guru Bersertifikat Pendidik

Sekolah	Persentase guru TK, SD, SMP, SMA, dan SLB Bersertifikasi Pendidik berkualifikasi minimal S1 pada satuan tingkat pendidikan (persen) 2013-2018					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
TK	40,17	48,93	51,91	52,29	67,93	72,81
SD	81,03	79,21	80,33	84,21	85,99	87,79
SMP	91,36	84,38	86,83	92,11	93,16	94,29
SMA/K	88,39	89,54	94,22	95,47	96,01	96,59
SLB	61,13	77,20	82,69	86,99	88,67	90,04

Sumber: dilansir dari (Badan Pusat Statistik 2023)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tersebut, dipahami bahwa terjadi peningkatan guru bersertifikasi sehingga anggaran pemberian tunjangan profesi juga meningkat tiap tahunnya. Pemberian tunjangan sertifikasi guru diharapkan bisa memberi peningkatan terhadap

kesejahteraan guru yang memberi dampak meningkat pula kinerja guru. Meningkatnya kinerja guru bersertifikasi semestinya mampu membawa peningkatan terhadap prestasi belajar siswa sekaligus jadi pembeda kinerja dengan guru yang belum sertifikasi (Elianur, 2017). Namun, isu yang berkembang saat ini adalah kebijakan sertifikasi guru dipandang hanya menjadikan guru untuk mengejar tunjangan profesi untuk kesejahteraan dirinya saja, sehingga lepas dari tujuan awal kebijakan sertifikasi itu sendiri yaitu untuk meningkatkan kinerja guru sehingga mutu pendidikan meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Keuangan, Sri Mulyani (2018) dalam dialog publik PGRI (dilansir dari berita Tempo Jakarta, 2018) menegaskan “Sertifikasi sekarang tidak mencerminkan apa-apa, hanya prosedural untuk mendapat tunjangan. Guru setelah disertifikasi tidak menjadi lebih profesional dan bertanggungjawab. Sertifikasi telah dilakukan, sertifikat sudah diberikan, pemerintah telah memberikan tunjangan. Semua proses belum memberi dampak pada peningkatan mutu pendidikan, bahkan kinerja guru pun tidak meningkat”. Pada momen yang sama, Menteri Pendidikan Kebudayaan, Muhadjir Effendy (2018) menyatakan “bahwa memang sertifikasi belum mencerminkan kemampuan guru”.

Potret pendidikan Indonesia saat ini juga masih memiliki banyak catatan seperti yang dilansir berita Kompas tahun 2023 dalam (Anggranei, F., 2023), Komnas HAM mengemukakan sedikitnya ada 4 catatan buruk pendidikan Indonesia diantaranya 1) Kasus pelanggaran HAM pendidikan, 2) Peringkat pendidikan terpuruk, data *International Student Assessment* (PISA) di tahun 2023 mencatat peringkat pendidikan Indonesia dari 72 negara berada di urutan ke-68, 3) Besarnya anggaran pendidikan Indonesia mempunyai potensi besar akan dikorupsi, hasil data *Indonesia Corruption Watch* (ICW) bahwa selama 11 tahun terakhir terjadi 425 kasus korupsi pendidikan, serta 4) Sistem pendidikan dan kualitas guru yang rendah, terkhusus kompetensi guru baik pedagogik, profesional, sosial serta kepribadian belum mampu menjangkau potensi anak, alhasil pendidikan di Indonesia berjalan di tempat (Anggranei, F., 2023).

Permasalahan yang terjadi di salah satu SD Negeri Kecamatan Bangkinang berdasar bincangan peneliti dengan seorang wakil kepala sekolah, ditemukan bahwa ada guru yang telah sertifikasi yang memberikan dampak baik dengan kinerjanya yang meningkat, namun beberapa guru sertifikasi lainnya belum mencerminkan kinerja yang baik, masih sama saat sebelum sertifikasi, pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan model-model terbaru, terkadang mengajar tidak menggunakan media, dan pembelajaran yang dilakukan sering berpusat pada guru, dan kebanyakan tidak melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang dilakukannya, sehingga tidak ada perkembangan yang signifikan terhadap pembelajaran selanjutnya.

Permasalahan yang muncul tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti dengan melihat bagaimana kinerja guru bersertifikasi di SD Negeri Kecamatan Bangkinang yang berfokus pada kompetensi profesional guru Sekolah Dasar dengan tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan bagaimana kinerja guru bersertifikasi dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menjalankan hubungan dengan warga sekolah, melaksanakan penilaian pembelajaran, melaksanakan pengayaan terhadap siswa, serta kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan remedial pada siswa yang belum berhasil dalam proses pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Guru adalah pendidik profesional yang bertanggungjawab untuk mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing serta menilai juga mengevaluasi peserta didik pada proses pembelajaran sebagai penentu keberhasilan program pendidikan. Undang-undang Nomor 14

tahun 2005, pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI Nomor 16 Tahun 2007, pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”. Untuk menjadi guru profesional khususnya guru Sekolah Dasar harus memenuhi kualifikasi akademik minimum Diploma Empat (D-IV) / Sarjana (S1) di bidang pendidikan (S1 PGSD/PGMI) ataupun psikologi yang didapat dari pendidikan tinggi dengan program studi ter-akreditasi. Sedangkan kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan guru mencakup pengetahuan berupa penguasaan materi, keterampilan dalam pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalisme yang mencakup empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta kompetensi profesional.

Pada kompetensi profesional guru Sekolah Dasar, (Utami, I. & Hasanah, 2020) mengatakan bahwa kompetensi profesional yakni kemampuan guru dalam penguasaan pembelajaran meliputi kegiatan: merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan bidang keahliannya. Program sertifikasi sebagai dasar perolehan sertifikat pendidik membuktikan keprofesionalan seorang guru, artinya guru yang sudah mempunyai sertifikat pendidik telah diakui keprofesionalannya dalam mengajar atau dalam memberi layanan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu sesudah melalui uji kompetensi yang diselenggarakan lembaga sertifikasi sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik. (Fajriati & Arismunandar, 2022) mengatakan bahwa sertifikasi guru bisa diartikan sebagai suatu program pemberian pengakuan bahwasannya seseorang sudah mempunyai kompetensi untuk melakukan pelayanan pendidikan di satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi oleh lembaga sertifikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Alfath, M. & Huliatusisa, 2020) mengatakan bahwa sertifikasi bisa diartikan sebagai suatu proses pemberi pengakuan pada tenaga pendidik yang sudah mempunyai sejumlah kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru juga dosen profesional lembaga pendidikan formal yang sudah diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Adapun tujuan sertifikasi adalah untuk meningkatkan tingkat kepantasan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, meningkatkan kinerja guru dalam proses hingga hasil pembelajaran, memberi peningkatan kesejahteraan guru, serta peningkatan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional bermutu. Selanjutnya manfaat sertifikasi guru menurut (Munawir. et al., 2022) yaitu, memberi perlindungan terhadap profesi guru sehingga terhindar dari berbagai praktik tidak kompeten yang mengakibatkan rusaknya citra guru, masyarakat bisa terhindar dari segala praktik pendidikan yang tidak profesional dan tidak berkualitas, serta dapat meningkatkan kesejahteraan guru. Secara rinci, manfaat sertifikasi guru yaitu: 1) Pelindung profesi guru dari berbagai praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru. 2) Pelindung masyarakat dari berbagai praktik pendidikan yang tidak berkualitas juga tidak profesional. 3) Wahana penjamin mutu bagi LPTK yang bertugas menyiapkan calon guru serta berfungsi juga sebagai kontrol mutu pengguna layanan pendidikan. 4) Penjaga lembaga penyelenggaraan pendidik dan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal maupun tekanan eksternal potensial yang dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku. 5) Program peningkatan kesejahteraan guru bagi guru yang lulus uji kompetensi dari lembaga sertifikasi.

Seiring perkembangan zaman, pola sertifikasi juga berkembang dan berubah. Perbaikan penyelenggaraan sertifikasi guru terus dilakukan setiap tahunnya dengan tujuan agar mendapat hasil yang semakin baik kedepannya. Permendikbud Nomor 5 Tahun 2012, Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa sertifikasi diselenggarakan lewat empat pola, dimulai dari 1) Penilaian portofolio, yakni bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang digunakan sebagai bukti pengakuan atas pengalaman profesional guru sebagai dasar untuk mendapatkan sertifikat pendidik. 2) Pendidikan dan latihan profesi guru, yaitu suatu pola sertifikasi guru melalui pelatihan selama 90 jam pembelajaran selama 10 hari yang diselenggarakan oleh LPTK guna meningkatkan kompetensi *professionalisme* serta menentukan kelulusan guru peserta sertifikasi, dimana peserta PLPG ini merupakan guru yang sudah lulus uji kompetensi awal (UKA). 3) Pemberian sertifikat pendidik secara langsung, yaitu suatu pola sertifikasi lewat verifikasi dokumen oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) terhadap guru yang sudah memiliki kualifikasi akademik minimal S2 (guru kelas, guru BK, maupun guru yang diangkat dalam jabatan pengawas) asal perguruan tinggi terakreditasi bidang pendidikan atau bidang studi yang bersangkutan dengan tugasnya masing-masing dengan golongan minimal IV/b atau yang telah mencapai angka kredit kumulatif selevel dengan golongan IV/b. Dan terakhir melalui 4) Pendidikan profesi guru, yakni program pendidikan yang diselenggarakan sesudah program sarjana atau sarjana terapan untuk mendapat sertifikat pendidik pada pendidikan PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan tujuan melahirkan guru profesional yang mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta profesional sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan meliputi 2 jenis yakni PPG dalam jabatan dan PPG Pra jabatan. Berbagai pelatihan dalam program sertifikasi tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya baik mendidik maupun mengajar.

Kinerja guru adalah kemampuan serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh berbagai indikator kemampuan: (1) menyusun rencana pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran, (3) melakukan hubungan antar pribadi, (4) melaksanakan penilaian, (5) melaksanakan pengayaan, serta (6) melaksanakan remedial (Alfath, M. & Huliatusunisa, 2020). Lebih lanjut, kinerja guru profesional memiliki arti sebagai persepsi guru yang mempunyai kemampuan serta keahlian yang spesifik di bidang keguruan terhadap prestasi kerja guru yang berkaitan dengan kualitas kerja guru, tanggungjawab, sikap jujur, mampu bekerjasama juga memiliki prakarsa (Munawir et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis, mendeskripsikan, menyajikan data dan fakta kinerja guru Sekolah Dasar yang telah sertifikasi. Adapun teknik sampling atau teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan serta tujuan tertentu ((Sugiyono dalam (Alfath, M. & Huliatusunisa, 2020)). Berdasarkan teknik *purposive sampling* tersebut, penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kecamatan Bangkinang tepatnya pada 5 Sekolah Dasar Negeri ter-akreditasi B yakni pada sekolah: 1) SDN 003 Muara Uwai, 2) SDN 022 Pasir Sialang, 3) SDN 016 Suka Mulya, 4) SDN 017 Bukit Payung, dan 5) SDN 014 Laboi Jaya. Selanjutnya, subjek utama (*Key informan*) dalam penelitian ini adalah satu orang guru kelas tinggi yang telah memperoleh sertifikat pendidik dengan rentang usia 40-45 tahun di setiap sekolah yang akan diteliti, didukung dengan beberapa informan yaitu kepala sekolah, satu orang guru non sertifikasi

di setiap sekolah, serta tiga orang siswa di setiap sekolah yang merupakan murid dari guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian, dimana berbagai informan tersebut merupakan sumber data primer dalam penelitian Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini meliputi perangkat pembelajaran yang digunakan guru, serta foto kegiatan penelitian sebagai penguat temuan penelitian. Lebih lanjut, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah), dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan pencatatan lapangan. Keabsahan data penelitian ini didapat melalui *uji credibility* dengan triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data didapat lewat wawancara dengan guru bersertifikasi, dan akan dicek kembali dengan hasil wawancara yang diperoleh bersama pimpinan/kepala sekolah, serta hasil wawancara yang diperoleh dari siswa dan guru non sertifikasi. Sedangkan triangulasi teknik diperoleh melalui wawancara dengan guru bersertifikasi kemudian dicek kembali dengan hasil observasi kinerja beliau di sekolah, hasil studi dokumentasi dan pencatatan lapangan. Selanjutnya, teknik analisis data pada penelitian ini memakai tahapan analisis data oleh Sugiyono dalam (Alfath, M. & Huliatusna, 2020) yang mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data yakni: reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan penelitian yang telah dilakukan pada lima SD Negeri Kecamatan Bangkinang, diperoleh hasil temuan sebagai berikut.

1. Kinerja guru bersertifikasi dalam merencanakan pembelajaran.

Kinerja guru dapat dilihat dan diukur dari bagaimana kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Data terkait kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran diperoleh melalui wawancara dengan guru bersertifikasi, kemudian dikonfirmasi dengan wawancara bersama kepala sekolah, lalu dilanjutkan dengan studi dokumentasi dengan melihat perencanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, diperoleh hasil bahwa guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian selalu merencanakan pembelajaran dengan menyediakan silabus dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran, hanya saja versi RPP nya tidak semua sama, ada yang menggunakan versi lengkap dan ada pula yang menggunakan RPP 1 lembar, akan tetapi tetap memuat tiga komponen inti RPP yang diharuskan. Namun kematangan RPP bervariasi, terdapat 2 guru yang telah matang dalam merencanakan pembelajaran dengan membuat RPP secara lengkap dan sistematis sesuai model atau pendekatan yang digunakan.

2. Kinerja guru bersertifikasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan

Kinerja guru juga dapat diukur dari bagaimana cara guru melaksanakan pembelajaran. Data terkait kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran diperoleh melalui wawancara dengan guru bersertifikasi itu sendiri, kemudian dikonfirmasi dengan wawancara bersama kepala sekolah dan wawancara bersama 3 orang siswa, lalu dilanjutkan dengan observasi pelaksanaan pembelajaran secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber dan hasil observasi langsung, maka secara umum, guru telah menguasai materi pembelajaran, guru juga melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, pembelajaran dilaksanakan memakai bahasa yang baik dan benar, pembelajaran yang dilakukan juga memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (*nurturant effect*), selain itu pembelajaran yang dilakukan

sudah bersifat kontekstual, guru juga telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dirancang. Namun dalam proses pembelajarannya masih perlu diperbaiki, hal ini terlihat dari masih adanya guru yang kurang bisa menguasai dan mengelola kelas, guru yang tidak memberikan penguatan terhadap usaha siswa, guru yang tidak menggunakan media, guru yang tidak melibatkan siswa dalam pemakaian media, guru yang kurang mampu menggunakan infokus sehingga hanya menampilkan teks yang sama dengan teks pada buku siswa, serta guru yang tidak melibatkan siswa dalam refleksi serta penyimpulan materi pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang usianya lebih tua dan sudah lebih lama mengajar (senior) tampak lebih bagus pelaksanaan pembelajarannya daripada guru yang usianya lebih muda dan tidak lebih lama mengajarnya dibanding dengan guru yang lebih tua usianya.

3. Kinerja guru bersertifikasi terkait hubungan dengan warga sekolah

Kinerja guru juga dapat diukur dari bagaimana hubungannya dengan warga sekolah. Perolehan data mengenai hubungan guru bersertifikasi dengan warga sekolah, dilakukan dengan wawancara bersama guru bersertifikasi itu sendiri, kemudian dikonfirmasi dengan wawancara bersama kepala sekolah, guru non sertifikasi, juga bersama 3 orang siswa dari guru bersertifikasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai responden, terungkap bahwa secara umum, hubungan antara guru bersertifikasi dengan kepala sekolah di setiap sekolah terjalin baik, selalu *sharing* ketika ada kendala dalam sekolah. Selanjutnya, terkait hubungan dengan guru non sertifikasi dan rekan kerja lainnya juga terjalin baik seperti keluarga, *sharing* berbagai hal bersama dan tidak ada masalah. Selain itu hal terkait hubungan guru bersertifikasi dengan orang tua murid pun terjalin cukup baik, guru bersama orang tua memiliki paguyuban untuk saling bekerjasama dan memiliki grup Whatsapp untuk berkomunikasi secara online, selain itu juga terkadang diadakan rapat untuk moment tertentu dan tidak pernah ada masalah. Namun untuk hubungan guru bersertifikasi selaku subjek utama penelitian dengan siswa nya pada empat SD sudah terjalin baik, siswa senang terhadap gurunya karena guru tersebut memiliki sikap yang baik, ramah, suka bercerita dan bercanda, serta lemah lembut. Sedangkan untuk satu SD di desa Bukit Payung, hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa nya memiliki sedikit masalah yang menjadi ketidaksukaan siswa terhadap gurunya, yaitu karena guru tersebut kurang sabar dan memiliki tingkat emosi yang cukup tinggi dan siswa pun merasa sering dimarah, hal ini juga dilihat langsung oleh peneliti saat melakukan observasi pembelajaran, guru yang kurang pandai mengelola kelas dengan jumlah yang cukup banyak terlihat kewalahan sehingga mengedepankan emosi dan berakibat pada kemarahannya dengan siswa.

4. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya dalam melaksanakan penilaian pembelajaran

Kinerja guru juga dapat diukur dari bagaimana guru melaksanakan penilaian pembelajaran. Data terkait pelaksanaan penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh subjek utama penelitian, diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan berbagai narasumber yaitu guru bersertifikasi itu sendiri, kepala sekolah, dan 3 orang siswa dari guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian dan selanjutnya, peneliti melakukan observasi pembelajaran langsung di kelas subjek penelitian, lalu melakukan studi dokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai responden, kemudian observasi pembelajaran dan studi dokumentasi, dapat diperoleh informasi secara umum bahwa penilaian pengetahuan dominan dilaksanakan dengan tes tertulis, sedangkan penilaian

keterampilan dilaksanakan dengan unjuk kerja siswa, serta penilaian sikap dilakukan dengan observasi/pengamatan.

5. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan pengayaan terhadap siswa

Hasil penilaian pembelajaran menjadi tolak ukur untuk kemudian melakukan pengayaan atau remedial terhadap siswa. Kinerja guru dapat juga dilihat dari bagaimana guru dalam melaksanakan pengayaan terhadap siswa. Data terkait dengan pelaksanaan pengayaan yang dilakukan oleh guru bersertifikasi, diperoleh dengan mewawancarai guru bersertifikasi itu sendiri, kepala sekolah, dan 3 orang siswa dari guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian dan selanjutnya, peneliti melakukan observasi pembelajaran secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai responden dan hasil observasi penelitian, maka diperoleh informasi bahwa guru akan memberikan materi / soal pengayaan terhadap siswa apabila waktu pembelajarannya cukup, artinya jika waktu pembelajaran tidak cukup maka tidak dilakukan pengayaan.

6. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan remedial pada siswa yang belum berhasil dalam proses pembelajaran

Selain pengayaan, terdapat pula remedial yang dilaksanakan apabila nilai siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Kemampuan guru melaksanakan remedial pada siswa yang belum berhasil dalam proses pembelajaran juga merupakan kinerja guru. Untuk mendapatkan data terkait dengan pelaksanaan remedial yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber yaitu guru bersertifikasi itu sendiri, kepala sekolah, dan 3 orang siswa dari guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian dan selanjutnya, peneliti melakukan observasi pembelajaran langsung di kelas subjek penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai responden dan hasil observasi penelitian, maka diperoleh informasi bahwa secara umum guru sudah memberikan remedial terhadap siswa yang nilainya masih rendah dengan memberikan soal-soal atau tugas tambahan.

Pembahasan

1. Kinerja guru bersertifikasi dalam merencanakan pembelajaran.

Pertama, terkait perencanaan pembelajaran berupa RPP yang selalu dibuat oleh guru bersertifikasi semakin menguatkan teori James B. Brown yang dikutip oleh (Sundari, 2017) mengatakan bahwa peran guru adalah menguasai juga mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan, mempersiapkan bahan ajar sehari-hari, mengontrol serta mengevaluasi kegiatan peserta didik. Guru bersertifikasi selalu membuat RPP karena bagi mereka ini merupakan hal wajib dan penting dilakukan sebelum mengajar. Hal itu sejalan dengan pendapat *Peters* yang mengatakan bahwa tugas serta tanggungjawab guru sebagai pengajar menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, pada tugas ini guru dituntut untuk mempunyai seperangkat pengetahuan serta keterampilan teknis mengajar selain menguasai ilmu atau bahan materi yang akan diajarkannya (Nidawati, 2020). Pentingnya membuat RPP juga diungkapkan oleh (Bararah, 2017) bahwasannya perencanaan amat dibutuhkan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan, hal ini diperuntukkan agar proses pembelajaran tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, perencanaan pembelajaran ini disebut dengan RPP.

Kedua, terkait RPP yang telah dibuat guru bersertifikasi, terdapat RPP versi lengkap, dan terdapat RPP versi 1 lembar yang telah memuat 3 komponen inti RPP, artinya keduanya diperbolehkan dan sesuai Kemdikbudristek 2019 (Rozaq, M. & Kocimaheni, A., 2020) yang menyatakan bahwa ada tiga komponen inti dalam RPP, yaitu: 1) Tujuan pembelajaran, 2)

Langkah-langkah pembelajaran (kegiatan), serta 3) Penilaian pembelajaran (*asesmen*), sedangkan komponen lainnya merupakan pelengkap. Tujuan pembelajaran ditulis dengan merujuk pada kurikulum dan kebutuhan belajar murid. Kegiatan belajar hingga asesmen dalam RPP ditulis dengan efisien. Sedangkan untuk RPP kurikulum 2013 versi lengkap memuat komponen berupa; Identitas RPP (satuan pendidikan, kelas / semester, tema, subtema, PB, alokasi waktu, dan muatan terpadu), kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Ketiga, dalam langkah kegiatan pembelajaran, terdapat guru bersertifikasi yang tidak menuliskan langkah/sintaks model ataupun pendekatan pembelajaran yang digunakannya sehingga RPP terkesan kurang efektif. Perencanaan pembelajaran sebagian besar ditulis tidak sistematis sesuai sintaks pembelajaran seharusnya, sehingga menunjukkan perencanaan pembelajaran yang masih setengah matang. Padahal menurut (Habibah, 2015) RPP yang dikembangkan guru mempunyai makna mendalam, bukan sebatas kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, namun merupakan sikap, cermin pandangan, keyakinan profesional guru tentang hal yang terbaik untuk muridnya. Sehubungan dengan temuan tersebut (Dolong, M., 2016) menyatakan bahwa perlunya mempersiapkan rencana pembelajaran sesungguhnya telah disadari oleh setiap guru, tetapi persoalannya yaitu tingkat kepedulian para guru untuk menyuguhkan pengajaran yang baik juga sistematis, serta tingkat keahlian guru pada disiplin keilmuannya masing-masing yang belum memadai untuk bisa merancang suatu konsep pembelajaran dengan baik.

Perencanaan pembelajaran yang matang sangat memungkinkan hasil pembelajaran yang baik nantinya, karena perencanaan pembelajaran memiliki fungsi sebagai panduan serta rambu-rambu untuk guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Selain itu, bisa juga dijadikan instrumen oleh guru untuk pengukur efektifitas pembelajaran. Tanpa perencanaan yang matang, maka terdapat unsur-unsur yang hilang pada proses pembelajaran, tidak adanya unsur tersebut berakibat pada kualitas kinerja guru juga kualitas pembelajaran (Habibah, 2015).

2. Kinerja guru bersertifikasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan

Pertama, kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru bersertifikasi sesuai dengan teori Saroni (Rozaq, M. & Kocimaheni, A., 2020) bahwa dalam proses perencanaan pembelajaran, guru membuat RPP (suatu skenario) yang mesti dijalankan saat proses belajar mengajar di kelas, RPP adalah sebuah pedoman bagi guru dalam pelaksanaan proses hingga tidak terjadi pembiasaan ataupun pengembangan materi selain yang mesti disampaikan berkaitan pembelajaran.

Kedua, terkait pelaksanaan pembelajaran yang kurang maksimal karena perencanaan (RPP) yang belum matang, (Habibah, 2015) mengatakan bahwa tanpa adanya perencanaan yang matang, maka ada unsur yang hilang dalam proses pembelajaran, tidak adanya unsur-unsur itu berakibat pada kualitas kinerja guru serta kualitas pembelajaran.

Ketiga, temuan penelitian terkait guru yang lebih tua dan lebih lama mengajar memiliki kinerja yang lebih baik dibanding guru yang lebih muda usia mengajarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tangge & Ferlin, 2018) dengan hasil penelitian bahwa pengalaman mengajar mempunyai pengaruh signifikan yang positif terhadap kinerja guru bersertifikasi di SMAN Kota Palu. Namun berbanding terbalik dengan penelitian (Aminah, 2017) mengenai pengaruh pengalaman mengajar terhadap kinerja guru di SMPN 2 Rokan IV dengan hasil

bahwa pengalaman mengajar guru tidak mempunyai pengaruh terhadap meningkatnya kinerja guru, guru yang lebih muda cenderung memiliki kinerja yang baik.

3. Kinerja guru bersertifikasi terkait hubungan dengan warga sekolah

Pertama, temuan terkait hubungan guru bersertifikasi yang terjalin baik dengan kepala sekolah dan seluruh rekan kerja membuat guru menjadi nyaman dan terbantu dalam pekerjaannya, hal ini menguatkan teori Gordon I. Zimmerman dalam (Warda. et al., 2021) bahwa komunikasi membantu kita menikmati hidup, mengembangkan hubungan baik dengan sekitar, serta menyelesaikan tugas-tugas penting yang kita butuhkan.

Kedua, temuan penelitian terkait hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa yang terjalin kurang baik bertentangan dengan teori Prey Katz dalam (Pontoh, W., 2013) yang menggambarkan bahwa salah satu peranan guru yakni menjadi sahabat yang mampu memberi nasihat, memberi inspirasi juga dorongan, serta membimbing siswa dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku. Sementara untuk 4 orang guru bersertifikasi yang memiliki hubungan baik dengan siswa membuat kenyamanan dalam pembelajaran sehingga menguatkan teori Prey Katz tersebut, selain itu juga sejalan dengan teori (Margijanto, H. & Purwanti, 2021) bahwa dengan membina hubungan positif siswa dan guru, siswa bisa sadari bahwa guru adalah pihak yang bisa diandalkan, juga dapat memacu siswa dalam belajarnya.

Ketiga, temuan penelitian terkait hubungan guru bersertifikasi dengan orang tua siswa yang telah terjalin baik dengan kerjasama yang baik pula demi kemajuan siswa menguatkan teori (Rospida, 2015) bahwa kerjasama antara guru dengan orang tua amat penting bagi pendidikan, dengan adanya kerjasama orang tua akan mendapat pengetahuan serta pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya.

4. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya dalam melaksanakan penilaian pembelajaran

Pertama, temuan terkait guru bersertifikasi yang telah melakukan penilaian terhadap siswa, artinya penilaian merupakan suatu keharusan yang diberi guru kepada siswa. Temuan tersebut sesuai dengan teori (Amrulloh, 2017) bahwa penilaian pembelajaran mesti dirancang untuk bisa mengukur serta memberi informasi mengenai pencapaian kompetensi yang diperoleh peserta didik lewat kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, maupun kegiatan mandiri tak terstruktur.

Kedua, temuan terkait penilaian sikap, pengetahuan juga ketrampilan yang dilaksanakan oleh guru bersertifikasi menguatkan teori (Setiawati et al., 2021) yang menyatakan bahwa penilaian hasil belajar siswa pada kurikulum 2013 mencakup aspek sikap, pengetahuan dan juga keterampilan, kemudian hal yang perlu disiapkan guru sebelum melakukan penilaian yaitu menetapkan KKM serta instrument penilaian.

Ketiga, temuan tentang guru bersertifikasi yang telah melakukan observasi untuk menilai sikap siswa dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana spiritual dan sosial siswa menguatkan pendapat (Setiawati et al., 2021) menyatakan bahwa penilaian sikap bertujuan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual serta sosial para siswa.

Keempat, selanjutnya temuan penelitian bahwa guru bersertifikasi telah melakukan penilaian terhadap pengetahuan siswa yang secara umum dilaksanakan dengan tes tertulis dan penugasan dalam pembelajaran guna mengetahui sejauh mana kompetensi / kemampuan kognitif siswa terhadap pembelajaran menguatkan teori (Setiawati et al., 2021) bahwa penilaian pengetahuan merupakan proses pengumpulan serta pengolahan informasi sebagai pengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi siswa berupa penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) siswa.

Kelima, temuan penelitian tentang guru bersertifikasi yang telah melakukan penilaian terhadap keterampilan dengan unjuk kerja siswa memungkinkan siswa untuk berpikir dan bertindak. Temuan tersebut menguatkan teori (Setiawati et al., 2021) bahwa penilaian ketrampilan mencakup ranah berpikir juga bertindak. Ketrampilan ranah berpikir mencakup keterampilan membuat, merangkai, menggunakan, mengurai, dan modifikasi. Keterampilan ranah bertindak mencakup menulis, membaca, menghitung, mengarang dan menggambar.

5. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan pengayaan terhadap siswa

Suatu hal yang harus disiapkan oleh guru sebelum penilaian yakni menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) serta mempersiapkan instrumen penilaian. KKM dijadikan dasar penetapan kegiatan pengayaan atau remedial yang akan dilaksanakan oleh setiap siswa (Setiawati et al., 2021). Pengayaan merupakan suatu upaya guna membantu siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar guna meluaskan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki (Izzati, 2015).

Temuan penelitian terkait dilaksanakannya pengayaan apabila waktu pembelajaran tersisa maka bertentangan dengan teori Masbur dalam (Putri, K. et al., 2022) yang menjelaskan bahwa pengayaan adalah memperkaya atau meluaskan ilmu pengetahuan siswa dengan pemberian tugas tambahan untuk setiap pembelajaran, baik tugas untuk di rumah maupun tugas yang pengerjaannya di kelas. Artinya seharusnya pengayaan tetap diberikan dan dapat dikerjakan oleh siswa di rumah.

6. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan remedial pada siswa yang belum berhasil dalam proses pembelajaran

Pertama, temuan penelitian bahwa guru bersertifikasi telah memberikan remedial terhadap siswa yang belum mencapai KKM menguatkan teori (Izzati, 2015) bahwa Kegiatan remedial terhadap siswa sangat perlu dilakukan apabila siswa tidak berhasil mencapai kriteria ketuntasan. *Kedua*, temuan penelitian bahwa guru telah melaksanakan remedial terhadap siswa dengan memberikan soal ataupun tugas saja untuk menambah nilai tidak sesuai dengan pendapat (Supinah, 2020) bahwa proses remedial adalah guru membantu siswa dalam memahami dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi kemudian memperbaiki cara belajar serta sikap belajarnya yang mampu mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal. Selanjutnya juga tidak sesuai dengan teori (Izzati, 2015) yang mengatakan bahwa remedial adalah upaya untuk membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, berupa kegiatan perbaikan yang mencakup segala bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan nilai hasil belajar agar mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Artinya, guru seharusnya memberikan remedial dengan membimbing siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya bukan hanya memberikan soal-soal ataupun tugas secara langsung tanpa membimbing.

SIMPULAN

Merujuk pada temuan penelitian juga hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka secara umum disimpulkan bahwa guru bersertifikasi sebagai guru yang telah diakui keprofesionalannya dengan sertifikat pendidik memiliki kinerja yang beragam. Kinerja guru di lima sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian itu tidak sama. Terdapat guru yang benar-benar terlihat bagus kinerjanya, namun juga masih terdapat guru bersertifikasi yang kurang maksimal dalam kinerjanya. Lebih lanjut, secara khusus dapat dirumuskan beberapa simpulan penelitian

yaitu: *Pertama*, guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian di SD Negeri Kecamatan Bangkinang pada umumnya sudah membuat perencanaan pembelajaran sebelum mengajar. Berdasarkan pada dokumen RPP yang dibuat, terdapat guru yang menuliskan model dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dan menguraikannya ke dalam langkah kegiatan pembelajaran. Namun terdapat beberapa guru yang masih belum matang dalam membuat RPP, hal ini bisa di lihat dari tahapan/langkah pembelajaran pada dokumen RPP yang dibuat tidak mencerminkan langkah suatu model ataupun langkah suatu pendekatan pembelajaran. *Kedua*, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bersertifikasi di sekolah dasar sudah menunjukkan kesesuaian dengan RPP yang telah dirancang. Namun, secara umum karena RPP yang belum matang, maka pembelajaran juga menjadi kurang maksimal. Hal ini bisa dilihat dari tidak digunakannya model pembelajaran yang menarik, tidak dilakukannya apersepsi, penggunaan media yang monoton, sumber belajar yang terbatas, kurangnya pelibatan siswa serta faktor lainnya sehingga siswa kurang bersemangat untuk belajar dan pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien. Selain itu didapatkan bahwa semakin lama guru dalam mengajar (berpengalaman), maka semakin baik pula kinerjanya. *Ketiga*, hubungan antara guru bersertifikasi dengan warga sekolah telah terjalin dengan baik sehingga dapat tercipta kesatuan dan kerjasama yang baik pula dalam pendidikan. Namun, terdapat pula guru bersertifikasi yang mempunyai hubungan yang kurang baik terhadap siswa. Hal ini diakui oleh siswa dari guru tersebut bahwa ketidaksukaannya terhadap guru dikarenakan sifat guru yang pemaarah dalam menghadapi siswa, serta cara guru dalam pembelajaran yang dianggap kurang menyenangkan. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi karena guru seharusnya dapat menjadi sahabat bagi siswanya dan memiliki strategi yang baik dalam mengajar agar siswa menjadi lebih senang dan bersemangat untuk belajar. *Keempat*, kinerja guru bersertifikasi dalam melaksanakan penilaian secara umum telah sesuai dengan kurikulum 2013. Guru sudah menilai sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa di setiap pembelajaran. Sikap siswa dinilai dengan observasi, pengetahuan dinilai dengan hasil tes siswa, dan keterampilan dinilai dengan unjuk kerja siswa dalam pembelajaran. *Kelima*, pelaksanaan pengayaan oleh guru bersertifikasi terhadap peserta didik di SD Negeri Kecamatan Bangkinang hanya dilakukan jika masih ada waktu tersisa dalam pembelajaran. Pengayaan yang diberikan oleh guru bersertifikasi berupa materi tambahan atau soal latihan pengayaan. Sulitnya guru dalam mengkondisikan kelas membuat waktu banyak terbuang sehingga waktu pembelajaran sering tidak lagi tersisa untuk pengayaan. Namun seharusnya kegiatan pengayaan tetap dilakukan dengan memberikan tugas tambahan kepada siswa di rumah guna memperkaya dan memperluas pengetahuan siswa. *Keenam*, pelaksanaan remedial sudah dilakukan oleh guru bersertifikasi terhadap siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM. *Remedial* yang diberikan berupa soal-soal, namun ada pula guru yang memberikan tugas di rumah sebagai bentuk kegiatan remedial untuk menambah nilai siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal. Namun seharusnya kegiatan remedial diberikan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu kesulitan belajar siswa, lalu memberikan bimbingan dan soal atau tugas *remedial*.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian, Y. (2017). Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 85–97. <https://doi.org/10.33654/jpl.v12i1.408>
- Alfath, M., D., & Huliatusunisa, Y. (2020). Analisis Kebijakan Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 2(1), 78–91. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v2i1.3900>
- Aminah, S. (2017). Pengaruh Pengalaman Mengajar dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di SMPN 2 Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pendidikan SMP*, 1(1), 1–13.
- Amrulloh, A. (2017). Sistem Penilaian dalam Pembelajaran. In *Al Bayan* (Vol. 7, Issue 2). <https://media.neliti.com/media/publications/74008-ID-sistem-penilaian-dalam-pembelajaran.pdf>
- Anggranei, F., N. (2020). Realitas Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(4), 331–340. <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i4.229>
- Artapati, L., W., & Budiningsih, C., A. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Negeri Serayu Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2), 1–16.
- Aruni, F., & Faisal, F. (2021). Efektivitas Kebijakan Sertifikasi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 42–48. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1976>
- Audie, N. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Posiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 586–595.
- Azhar, M. (2017). *Interaksi Guru, Murid dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar di MI Nahdatul Wathan*.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(1), 131–147. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>
- Bukhari, Adnan., & Isnana. (2016). Pelaksanaan Remedial pada Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca Teknis di Kelas Rendah SD Negeri Lamreung Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, 1(1), 51–58.
- Denizulaiha. (2018). Peran guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran di Era Teknologi Digital. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*, 1(1), 616–620.
- Dolong, M., J. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 5(1), 65–76.
- Elianur, C. (2017). Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru Agama di Sekolah Dasar Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 1–6.
- Fajriati, A., & Arismunandar. (2022). Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 3(1), 32–40. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v3i1.19165>
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaaiswara*,

- I(4)*, 104–117.
- Gultom, J., J. (2017). Pemanfaatan Media dalam Proses Belajar Mengajar. *Pendidikan*, *1(1)*, 1–8.
- Habibah, M. (2015). *Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Pembelajaran Interaktif*.
- Hajaroh, S., & Adawiyah, R. (2018). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik. *El-Midad Jurnal Jurusan PGMI*, *10(2)*, 131–152.
- Hamid, A. (2017). Guru Professional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *17(32)*, 274–285. <http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>
- Handoko, T., A., Sumowo, S., & Rozzaid, Y. (2017). Pengaruh Sertifikasi dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, *2(2)*, 168–179.
- Hanun, F. (2021). Implementasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Islam di LPTK UIN Serang Banten. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *19(3)*, 268–285.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E., F., Istiqomah, R., R., Fardani, R., A., Sukmana, D., J., & Auliya, N., H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Hidayatullah, R. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru IPS SMP dan MTs di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pendidikan*, *1(1)*, 1–21. <http://eprints.unm.ac.id/11556/>
- Hoesny, M., U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *11(2)*, 123–132. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Ibda, H. (2017). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SD/MI melalui Menulis di Media. *Jurnal Tarbawi*, *14(1)*, 45–62. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/610/905>
- Izzati, N. (2015). Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan melalui Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, *4(1)*, 54–68. <https://doi.org/10.24235/eduma.v4i1.20>
- Jaenudin, J. (2014). Pengaruh Program Sertifikasi dan Kompetensi terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SMP Negeri se-Kabupaten Sumedang. *Jurnal Online Universitas Galuh*, *1(1)*, 31–36. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *10(1)*, 19–36. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i2.1489>
- Juhji. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *10(1)*, 52–62.
- Kamijan, Y. (2021). Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Kinerja Guru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, *2(5)*, 630–638. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i5.589>
- Kurniati, N., Khaliq, A., & Bulan, A. (2019). Penilaian Sikap , Pengetahuan dan Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris yang Berorientasi Kurikulum 2013. *Jurnal Taman*

- Siswa Bima, *I*(1), 309–316.
- Latiana, L. (2019). Peran Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *Edukasi*, *13*(1), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/...> · PDF file
- Magdalena, I., Shodikoh, A., S., Pebrianti, A., R., Jannah, A., W., Susilawati, I., & Tangerang, U. M. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, *3*(2), 312–325. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Margijanto, H., M., & Purwanti, M. (2021). Membina Hubungan yang Positif Antara Guru dan Siswa di Masa Pandemi di PKBM X Bogor. *Jurnal Senapenmas*, *1*(1), 183–190.
- Marlina., Umar, F., & Rachmi, S. (2022). Penggunaan Bahasa Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X MA Alkhairaat Ampapa. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian ...*, *1*(1), 30–45. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/article/view/905%0Ahttp://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/article/viewFile/905/789>
- Mawardi. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *20*(1), 69–82.
- Monika, K., A., L., Mahendra, S., & Suranata, K. (2018). Pelaksanaan Pengajaran Pengayaan untuk Siswa yang Memiliki Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Indopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*(2), 75–82.
- Munawir., Aisyah, A., N., & Rofi'ah, I. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Sertifikasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(2), 324–329. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.360>
- Munawir, Fitrianti, Y., & Anisa, E., N. (2022). Kinerja Guru Profesional Sekolah Dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *3*(1), 8–14. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i1.6251>
- Nawawi, M., S. (2022). Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kompetensi, Motivasi dan Kesejahteraan Guru, serta Pengaruh Ketiganya terhadap Kinerja Guru (Suatu Kajian Studi Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia dan Manajemen Keuangan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu ...*, *3*(1), 323–336. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/878%0Ahttps://dinastirev.org/JMPIS/article/download/878/569>
- Nidawati. (2020). Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, *1*(1), 136–153.
- Nur, H., M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, *1*(1), 12–16.
- Nuraeni, N., A., Affandi, I., & Heryani, A. (2020). Pengaruh Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru di MTs Al-Muqowamah Singaparna Tasikmalaya. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 562–568.
- Nursalim. (2017). Profesionalisme Guru SD/MI. *Lentera Pendidikan*, *20*(2), 250–256.
- Oktario, O., & Sumianto. (2021). Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Mengajar SD Negeri 006 Langgini Bangkinang Kota. *Indonesian Research Journal On Education*, *1*(1),

44–54.

- Pontoh, W., P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Jurnal Acta Diurna*, 1(1), 1–11. <https://doaj.org>
- Pranita, U., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu Auladuna Kota Bengkulu (Studi Deskriptif Kualitatif di PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.54-65>
- Putra, W., A., & Negara, O. (2021). Kontribusi Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 95–104. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32253>
- Putri, K., E., Gustina, M., Febrimawati., & Hidayat, M. (2022). Analisis Pelaksanaan Program Remedial dan Pengayaan di SMAN 1 Kerinci. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 2(1), 60–68. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i1.3470>
- Qasim, M., & Maskiah. (2016). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *E-Jurnal UIN Alauddin Makassar*, 04(3), 484–492.
- Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan*, 1(2), 92–102.
- Rospida, A. (2015). *Hubungan Guru dan Orang Tua Siswa dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar*.
- Rozaq, M., I., & Kocimaheni, A., A. (2020). Kesesuaian RPP dengan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jepang di Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan UNS*, 1(1), 1–9.
- Saidah, K., Primasatya, N., Mukmin, B., A., & Damayanti, S. (2021). Sosialisasi Peran Apersepsi untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Anak di Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kediri. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16065>
- Saugadi, & Noldi, R. (2020). Efektivitas Kinerja Guru Bersertifikasi. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(1), 33–42.
- Setiawan, R., A., Sudarmono, & Apuanor. (2017). Analisis Kinerja Guru Bersertifikasi Sekolah Dasar Kecamatan Baamang Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Paedagogie*, V(2), 120–126.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2021). Konsep Penilaian. In *Modul Belajar Mandiri*.
- Sidiq, U., & Choiri, M., M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Silverius, S. (2010). Portofolio demi Sertifikasi Guru, Harapan atau Impian. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 250–264. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.459>
- Simatupang, R. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Sertifikasi Guru terhadap Minat Studi Lanjut

- Mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Semester II di STAKPN Tarutung Tahun Akademik 2016/2017. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.180>
- Siregar, R., L. (2021). Memahami tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, dan Taktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63–75.
- Siswandari, & Susilaningsih. (2013). Dampak Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(4), 487–498.
- Suarman, & Syahza, A. (2013). Dampak Kebijakan Sertifikasi terhadap Kinerja Guru di Daerah Riau. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 72–83.
- Sudrajat, A. (2018). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran* (Issue 1).
- Sukmawati. (2015). Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1665–1677. <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17055>
- Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*, 1(1), 60–76.
- Supriadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127–139. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Tangge, L., & Ferlin, A. (2018). Pengaruh Pengalaman Mengajar dan Motivasi Kerja terhadap Guru Biologi Tersertifikasi di SMA Negeri Se-Kota Palu. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 515–523.
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 48–55.
- Tuerah, R., M., S. (2015). Penguasaan Materi Pembelajaran , Manajemen dan Komitmen Menjalankan Tugas Berkorelasi Pada Kinerja Guru SD di Kota Tomohon. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 137–154.
- Utami, I., H., & Hasanah, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 121–139.
- Wahyuni, A., P., Purba, A., R., A., & Rangkuti, H., F. (2022). Peran Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran di MI Yayasan Perguruan Islam Al-Hasanah. *Ibtida'iy Jurnal Prodi PGMI*, 7(1), 13–17.
- Warda., Bahru, A., A., & Ramdani, F. (2021). *Pengertian Komunikasi, Manfaat, Dan Urgensinya*.
- Wicaksono, A., K., & Ubaidila, S. (2020). Sertifikasi dan Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru di MI Misriu Al Hasan Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i2.1300>
- Yestiani, D., K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>

- Yono, T. (2018). Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan setelah Mengikuti PLPG. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 3(1), 64–72. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v3i1.1879>
- Zulfiati, H., M. (2014). Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar dalam Memajukan Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 1–4.
- Zulfitri, H., & Setiawati, N., P. (2019). Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru. *LINGUA, Jurnal Bahasa & Sastra*, 19(2), 130–136.